

PERAN PONDOK PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PEMBENTUKAN AKHLAK

Muhammad Hendra Firmansyah
STIS Miftahul Ulum Lumajang
hendrafirmansyah417@gmail.com

DOI:

Abstract

Pondok Pesantren is the forerunner of Islamic educational institutions in Indonesia. The early presence of pesantren is estimated at 300-400 years ago and reaches almost all levels of Indonesian Muslim society, especially on the island of Java. Pesantren is a unique educational institution. Not only because of its very long existence, but also because of its culture, methods, and networks adopted by the institution. After Indonesia gained independence, especially since the transition to the New Order and when economic growth actually increased sharply, pesantren education became more structured and the pesantren curriculum became better. For example, in addition to the religious curriculum, Islamic boarding schools also offer general subjects using a dual curriculum, the mone curriculum and the Ministry of Religion curriculum. As an educational institution, pesantren is very concerned in the field of religion (tafaqquh fi al-din) and the formation of national character with akhlaq al-karimah character. The provisions regarding religious education are explained in Article 30 paragraph (4) of the National Education System Law that religious education is in the form of diniyah education, pesantren, and other similar forms. The existence of pesantren is an ideal partner for government institutions to jointly improve the quality of education and the foundation of

the nation's character. This can be found from various phenomena that occur such as brawls between schools and distributors which are widespread and drug users among young people are rarely found, they are boarding children or graduates from Islamic boarding schools. Therefore, the trend is as the basis for implementing social transformation through education to provide quality human resources and have good morals.

Key words: Islamic Boarding School, Institution, Morals

Abstrak

Pesantren Pondok merupakan cikal bakal lembaga pendidikan Islam di Indonesia Indonesia. Kehadiran awal pesantren diperkirakan 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang unik. Bukan hanya karena keberadaannya yang sangat lama, tetapi juga karena budaya, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh institusi. Setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan, terutama sejak masa transisi ke Orde Baru dan ketika pertumbuhan ekonomi benar-benar meningkat tajam, pendidikan pesantren menjadi lebih terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih baik. Misalnya, selain kurikulum agama, pesantren juga menawarkan mata pelajaran umum dengan menggunakan kurikulum ganda, kurikulum mone dan Kemenag kurikulum. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren sangat concern dalam bidang agama (tafaqquh fi al-din) dan pembentukan karakter bangsa yang berkarakter akhlakul karimah. Ketentuan tentang pendidikan agama dijelaskan dalam UU Sisidiknas Pasal 30 ayat (4) bahwa pendidikan agama berupa pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang serupa. Keberadaan pesantren merupakan mitra ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama berbenah kualitas pendidikan dan fondasi karakter bangsa. Ini dapat ditemukan dari berbagai fenomena yang terjadi seperti tawuran antar sekolah dan distributor yang meluas dan pengguna narkoba di kalangan anak muda jarang dijumpai mereka adalah anak kos atau lulusan dari pesantren. Oleh karena itu pentren sebagai dasar pelaksanaan sosial transformasi melalui pendidikan untuk menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak karimah.

Kata Kunci: Pesantren, Lembaga, Akhlak

Pendahuluan

Pondok pesantren yang muncul ditengah-tengah masyarakat, terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan

Islam yang tertua di Indonesia. Kehadirannya yang didominasi nuansa tradisional masyarakat berkolaborasi dengan cita-cita ajaran agama Islam yang memiliki pedoman hidup *Tafaqquh Fi Al-Din* memiliki misi khusus yaitu perbaikan moral masyarakat. Sejarah mencatat munculnya pondok pesantren di Indonesia diperkirakan pada tahun 300-400 tahun yang lalu dan telah menjangkau seluruh lapisan umat Muslim yang ada di Indonesia, terutama di kepulauan Jawa. Berbeda dengan sistem pendidikan lain, pesantren memiliki tren tersendiri mengenai kultur, metode, dan jalur yang ditetapkan oleh lembaga tersebut yang pastinya dengan mengimplementasikan seluruh ajaran agama Islam secara kaffah.

Salah satu kiprah yang dirasakan masyarakat pada saat pemerintahan kolonial Belanda, kaum santri seringkali melakukan perlawanan gerilya terhadap para penjajah, seperti yang mereka lakukan di Cilegon-Banten pada tahun 1888, Jihad Aceh 1873, dan gerakan perlawanan yang dipimpin oleh KH Ahmad Ripangi Kalisalak pada tahun 1786-1875. Seolah tidak berhenti di situ, perjuangan santri pun berlanjut pada masa imperium Jepang yang mana gerakan yang sering kali diulang oleh sejarah adalah gerakan Jihad yang dimotori oleh KH Hasyim Asy'ari yang berhasil membentuk sebuah organisasi badan pejuang santri bernama Hizbulla yang berdiri pada tanggal 14 Oktober 1944.¹

Pada masa transisi dari orde lama ke Orde Baru ketika pembangunan negara mulai menyentuh segala bidang kehidupan, pendidikan pesantren mulai menelora pola pengajarannya secara terstruktur seperti penerapan kurikulum yang secara mandiri digagas oleh pesantren dan ada juga sebagian pesantren yang menggunakan kurikulum ganda, yaitu kurikulum Kemendiknas dan kurikulum Kemenag. Independensi pesantren sangat dipengaruhi oleh sosok Kyai yang menjadi otoritas utama dalam kultur pesantren, sehingga

¹ Yadi Ruyadi, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian Terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat Untuk Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah)," Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Joint Conference UPI & UPSI, 2010.

segala hal yang menjadi inisiatif seseorang kyai menjadi hal yang utama yang harus diundangkan.²

Dalam perkembangan pembangunan, segala proses yang menjadi kebutuhan merupakan tanggung jawab internal pesantren, meskipun dalam beberapa hal yang terkait dengan persoalan serius harus melibatkan dukungan dari pemerintah tidak menggeser oposisi pesantren sebagai lembaga yang independen. Hal tersebut bertujuan agar tidak ada intervensi yang memiliki kepentingan muram mempengaruhi nilai-nilai yang ingin di ciptakan melalui penerapan ajaran islam yang murni, sebab hal tersebut dapat menumbuhkan citra pesantren yang inspiratif sebagai pembangkit moral bangsa. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral adalah pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa yang memberi makna dalam setiap langkah pembangunan bangsa. Dalam tulisan ini, penulis akan membahas tentang (a) Sejarah pesantren dan perkembangannya (b) Pesantren antara harapan dan perkembangan (c) fungsi dan tujuan pendidikan pesantren (d) format pesantren masa depan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian empiris (*field research*) dengan pendekatan kualitatif fenomenologis, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Pesantren dan Perkembangannya

Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren memiliki rangkaian sejarah yang luas terlebih kemunculannya di Indonesia yang kaya akan budaya ini. istilah pesantren berasal dari kata pe-*'santri-an* dimana kata *santri* merupakan bahasa jawa yang

² Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta, P3M, 1986.

berarti murid. Sedangkan istilah pondok berasal dari bahasa arab yaitu “funduq” yang berarti penginapan. Bedahalnya di aceh, pesantren disebut dengan istilah “dayah”. Menurut laporan Van Bruinessen pesantren tertua di kepulauan jawa adalah pesantren Tegal sari, yang berdiri pada tahun 1742 yang berisikan kumpulan pemuda pesisir pantai utara yang mendalami agama islam. Lain halnya dengan laporan Belanda pada tahun 1819, mereka menyebutkan dalam Van Bruinessen adanya lembaga yang mirip pesantren yang dapat ditemukan di beberapa daerah di jawa seperti di Priangan, Pekalongan, Rembang, kedu, Madiun, dan Surabaya. Laporan yang lain berasal dari penelitian Soebardi, beliau mengatakan bahwa pesantren tertua adalah pesantren Giri yang berada disebelah utara Surabaya yang didirikan oleh Sunan Giri pada abad ke 17 M. Menurut laporan Mastuhu bahwa pesantren di nusantara telah ada sejak abad ke 13-17 M, dan khusus di kepulauan jawa muncul sejak abad ke 15-16. Laporan Mastuhu ini di perkuat dengan pernyataan Dhafier bahwa dalam serat Senthini dijelaskan pada abad ke 16 telah banyak pesantren-pesantren masyhur di Indonesia yang menjadi pusat pendidikan Islam. Namun data Mastuhu dan Dhafier di tolak oleh Van Bruinessen, dimana serat Senthini tersebut disusun abad ke 19, oleh sebab itu tidak bisa dianggap sebagai sumber yang dapat dipercaya untuk menjelaskan kejadian abad 17 M. Dan pada akhirnya para sejarawan memberi kesimpulan bahwa lembaga pendidikan islam di indonesia muncul pada akhir abad ke 18 M dan awal abad 19 M.³

Keberlangsungan kehidupan di pesantren sangat dipengaruhi oleh sosok Kyai yang menjadi otoritas utama dan seorang pemimpin. Dalam proses pengaturannya, seorang kyai mengamanahkan beberapa tugas yang berbeda kepada para santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya. Mereka dalam pesantren salaf biasanya di sebut lurah pondok. Selama masa pendidikan di pesantren mereka harus dipisahkan dari kedua orang tua mereka dengan alasan agar terciptanya kepribadian yang mandiri, baik mandiri secara fisik dan

³ Muhammad Idris Usman, “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini),” *Jurnal Al-Hikmah*, 2013.77-90

mental. Beberapa elemen yang membedakan corak pendidikan pesantren dengan pendidikan yang lain antara lain (a) pondok tempat penginapan para santri (b) santri: peserta didik (c) masjid: sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren (d) Kyai: tokoh atau sebutan bagi seseorang yang memiliki kelebihan dalam agama (e) kitab kuning: sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman. Pembelajaran keislaman di pesantren pada awal mula munculnya di Indonesia bersifat nonklasikal, dimana para kyai mengajarkan ilmu-ilmu ajaran agama islam yang ditulis pada abad pertengahan. Adapun kajian-kajian tersebut mengungkap seputar ilmu fiqh, tafsir dan gramatika bahasa arab yang di gunakan untuk membedah ilmu-ilmu agama. Di Indonesia, kajian fiqh yang banyak di kaji pada umumnya adalah mazhab Syafii dengan sedikit menerima mazhab lain. Untuk ajaran tasawwuf lebih di dominasi oleh ajaran Imam Ghazali meskiu banyak ajaran tasawwuf dari imam yang lain. Oleh karena itu menurut Azumardi Azra kajian tasawwuf di Indonesia masih kurang mendalam karena hanya sebatas mengkaji tasawwuf Imam Al-Ghozali dan Asy-Ariyah.⁴

Jika dipandang dari kacamata sejarah, sosiologis, dan antropologis, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan alternatif di Indonesia, meskipun pemerintah memandang pendidikan pesantren layaknya pendidikan formal lainnya. Namun disatu sisi pemerintah mengakui produk-produk dan kualitas lulusan pesantren, namun disisi lain pesantren tetap tidak pernah mendapat pengakuan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki integritas tinggi. Hal ini disebabkan karena pendidikan pondok pesantren memiliki ciri khas yang membedakan dengan pendidikan lainnya sehingga menghasilkan bentuk karakter yang berbeda pula. Penyelenggaraan pendidikan di pesantren salaf pada umumnya menggunakan metode sorogan, bandungan, dan wetonan. Metode sorogan adalah sistem yang membutuhkan penerangan tenaga ekstra bagi seorang santri dimana mereka di tuntut untuk sabar, rajin, taat serta disiplin dalam

⁴ Abdullah Syukri zarkasyi, Langkah Pengembangan Pesantren dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998. 224-225

menuntut ilmu, karena dalam tahapan ini santri di ajarkan dasa dan kuncir dalam memahami ilmu agama sebagai syarat mengikuti metode selanjutnya. Metode bandungan atau jga disebut wetonan yatu sistem belajar kelompok yang berada dalam bimbingan seorang kyai atau pengajar yang lain. Mereka mendengarkan seorang guru atau kyai membaca, menerjemahkan kan menjelaskan ulasan kitab-kitab dalam bahasa arab sedangkan para santri masing-masing memperhatikan bukunya masing-masing dan mencatat pemahamanyang du angap sulit dan penting. Kelompok dalam sistem belajar ini dapat di sebut dengan halaqoh. Jika seorang kyai berhalangan untuk memberi pengajaran kepada santri, beliau biasanya mengaanahkan tugas tersebut kepada santri senior untuk mewakilinya yang dapat di sebut dengan seorang ustadz. Dalam sistem sorogan, para santri diberi kesempatan untuk mendiskusikan kajian keislaman dalam kitab kuning, menjawab persoalan-persoalan kemasyarakatan, dan menambah wawasan pribadi yang kemudia hasil dari diskusi tersebut di haturkan kepada Kyai untuk di *tahshih* (koreksi) dan sebagai penguatan jika dalam isi diskusi tida ada kesalahan. Metode ini diberikan untuk melatih dan menguji kematangan mental seorang santri. Sedangkan pesantre kalaf menejemen pesantren dan kurikulum pesantren sudah mengadopsi sistem modern. Seorang kyai tidak lagi mengurus keuangan pesantren melainkan memberikan amanah penuh terhadap bendahara pesantren demikian juga kurikulumyang ada. Sampai disini dapat kita lihat bahwa adanya perbedaan sistem pengelolaan administrasi, menejemen, dan tata kelola lembaga lebih terbuka dibandingkan dengan sistem salaf yang masih dalam kendali otoritas kyai, meskipun dibantu dengan lurah pondok namun untuk melaksanakan segala inisiatif haruslah melalui restu seorang kyai.⁵

Menurut Dhafier, telah terjadi pembaharuan yang sangat amat penting mengenai unit kepesantrenan yang terjadi pada tahun 1910 yaitu yang terjadi di pesantren Denayar di Jombang yang membuka

⁵ Zamakhsari Dhafier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangtan Hidup Kyai, Jakarta, LP3ESW, 1982 24-31

bagi murid wanita untuk belajar. Pada tahun 1920, Pesantren Tebuireng Jombang dan pesantren Singosari Malang mulai mengajarkan pelajaran umum, seperti bahasa Indonesia, berhitung, ilmu bumi, dan sejarah. Dari sini nampaknya sudah ada sistem klasikal di pesantren. Selanjutnya di awal abad ke 20 misalnya, gontor memelopori pesantren yang menekankan aspek kaderisasi pendidikan Islam dan manajemen terbuka (open management). Selama proses belajar, para santri diberi bekal dasar-dasar ilmu agama dan berbagai keterampilan hidup sehingga kelak ia dapat mencukupi kehidupan setelah mereka menamatkan pendidikan pesantrennya. Akibat dari dibukanya sistem madrasah di pondok pesantren adalah hilangnya sistem kelana dan mengubah persepsi santri tentang ijazah sebagai tanda tamat belajar. Menurut Dhafier, setidaknya ada dua alasan mengapa mengadakan perubahan. Pertama, karena seorang kyai masih mempertahankan dasar-dasar dan tujuan pendidikan pesantren yang menerapkan nilai-nilai Islam murni, kedua, karena pesantren belum memiliki tenaga ahli yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Dapat dikatakan dengan adanya perubahan ini pondok pesantren tetap survive, hal ini dikarenakan empat hal yaitu: (1) Menjadi alternatif bagi calon siswa atau mahasiswa yang gagal PSB masuk dalam sekolah umum atau UMPTN/PMB, (2) tradisi pesantren yang merakyat-tidak elitis-sebagai modal utama bagi pengembangan pendidikan pesantren yang humanis, (3) bersifat kompeten dalam mempertahankan kultur dan agama bagi generasi muda, dan (4) memiliki hubungan kemanusiaan yang kuat dengan masyarakat sekelilingnya.⁶

Pada abad ke 21, pesantren terus menerus mengalami perubahan di segala lini, terutama dalam bidang manajemen dan kelembagaannya, maka dari itu seringkali ditemukan banyak pesantren yang desain bangunannya berbeda jauh dari model bangunan pesantren di zaman dahulu. Oleh karena itu Manfred Ziemek mengklasifikasi bentuk pesantren sebagaimana berikut:⁷

⁶ Zamakhsari Dhafier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta, LP3ESW, 1982, hal 78-90

⁷ Manfred Ziemek, Pesantren Dalam Perubahan Sosial, Jakarta, P3M, 1986. Hal 50-51

1. Pesantren tipe A, yaitu pesantren yang sangat tradisional. Pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya. Hal ini berlandaskan bahwa mempertahankan corak keislaman dengan murni. Pembelajaran pada sistem ini menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar. Adapun bangunan yang terdapat didalamnya hanyalah rumah kyai, masjid, dan asrama santri yang terletak disekitar rumah kyai. Corak seperti inilah yang terdapat pada masa awal berdirinya pesantren di Indonesia.
2. Pesantren tipe B, yaitu pesantren yang sudah memiliki sarana untuk pembelajaran yang lebih efektif. Jika pesantren dalam tipe A menjadikan masjid sebagai sarana ibadah dan belajar, maka untuk pesantren jenis ini sudah mempunyai ruang kelas untuk pembelajaran. Meski demikian, pesantren model ini masih tergolong tradisional, karena masih mempertahankan adat kesederhanaan.
3. Pesantren tipe C, yaitu pesantren salaf yang telah dilengkapi dengan lembaga sekolah (sekolah dasar, menengah pertama, hingga kejuruan) yang merupakan karakteristik pembaharuan dan modern dalam pendidikan agama islam di pesantren. Meski demikian, psantren tidak menghilangkan tradisi tradisionalnya, mreka tetap menggunakan metode blajar layaknya psantrn tradisional lainnya seperti sorogan, bandungan, dan wetonan.
4. Pesantren tipe D, yaitu pesantren modern. Pesantren ini terbuka untuk umum corak pesantren ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikan maupun unsur-unsur kelembagaannya. Dengan menrapkan sistem modrn dan klasikal pesantren tipe ini menyediakan pendidikan mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Di samping itu , pesantren model ini juga menyediakan sarana pengembangan bakat dan minat sehingga santri dapat mengeksplorasi kemampuan diri mreka sesuai minat masing-masing. Dan yang tak kalah penting adalah kemampuan penguasaan bahasa asing, baik

itu adalah bahasa arab maupun inggris dan bahasa internasional lainnya.

5. Pesantren tipe E, yaitu pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal tetapi memberi kesempatan kepada santri untuk memperoleh pelajaran umum melalui pendidikan formal di luar pesantren. Tipe pesantren ini relatif sedikit dibanding dengan tipe-tipe yang lain.
6. Pesantren tipe F, yaitu *ma'had aly*, tipe ini biasanya terdapat pada perguruan tinggi agama. Para mahasiswa, diwajibkan berasrama dalam jangka waktu tertentu dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi dan mereka wajib mengikuti peraturan-peraturan tersebut. Sebagai contoh seperti yang terdapat di *ma'had Aly UIN Malang* yang telah ada sejak tahun 2000. Kemudian *Ma'had Aly Raden Intan Lampung* yang telah berdiri sejak tahun 2010. Adapun tujuan didirikannya perguruan tinggi tersebut adalah untuk memberi pendalaman spiritual mahasiswa dan menciptakan iklim kampus yang kondusif untuk pengembangan bahasa.

Dengan melihat keanekaragaman tipe pesantren yang ada di Indonesia, maka Abdullah Syukri Zarkasyi berpendapat bahwa pesantren sejak berdirinya hingga saat ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu: *pertama*: pesantren tradisional yang masih tetap mempertahankan tradisi keislaman dan adat tempat pesantren tersebut berdiri. *Kedua*: Pesantren semi modern, yaitu pesantren yang memadukan antara sistem pengelolaan modern dan tradisional. Disamping menggunakan kurikulum salaf, pesantren ini juga menerapkan kurikulum kemendiknas dan kemenag. *Ketiga*: pesantren modern yang kurikulum dan sistem pembelajaran dan menajemennya sudah tersusun secara modern. Penggunaan IT dan pengembangan minat bahasa internasional dalam jenis ini sangat menentukan identifikasi pesantren modern.⁸

⁸ Abdullah Syukri zarkasyi, Langkah Pengembangan Pesantren dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998. 224-225

Fungsi dan Tujuan Pendidikan Pesantren

Meninjau akan banyaknya tipe-tipe pesantren yang ada, dapat kita pahami bahwa tugas pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan penguatan dalam beragama saja, melainkan meliputi banyak aspek yang dirangkul sebagai tugas pesantren. Azyumardi Azra menyebutkan bahwa, selain mentransfer ilmu pesantren memiliki beberapa tugas penting. Beberapa di antaranya adalah sebagai pengkaderan ulama' dan pemelihara budaya bangsa. Dua unsur ini perlu ditambahkan, pasalnya seorang yang hanya memiliki penguasaan ilmu pengetahuan tidak akan memperoleh tingkatan yang di janjikan dalam agama yang ia yakini, yaitu Ulul Albab agar ia dapat mengamalkan ilmunya. Hal serupa juga di katakan oleh Tholkah Hasan mantan menteri agama RI, bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupan fungsi-fungsi sebagai berikut, 1) psdantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu mentransfer pengetahuan agama dan nilai-nilai ajaran agama islam, 2) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*Islamic vaues*), dan 3) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan perubahan sosial (*Islamic engineering*) atau perkembangan masyarakat (*communtty development*).semua hal tersebut dapat terealisasi jika pesantren dapat melakukan proses perawatan yang tradisi yang baik dan qdapat mengadaptasi perkembangan keilmuan yang lebih baik, hinga para santri diharapkan dapat menjadi pelopor kemajuan dan perubahan.⁹

Dampak positi dari berdirinya pesantren di Indonesia adalah meningkatnya kualitas masyarakat yang hidup di sekitar pesantren. Hal ini merupakan konsekuensi dari asas-asas pesantren yang memiliki misi pengembangan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan pesantren menyelenggarakan pendidikan sekolah, (madrasah, sekolah umum, kejuruan, dan perguruan tinggi) serta pendidikan luar sekolah berupa kursus-kursus keahlian (*life skill*) untuk menunjang kehidupan santri setelah ia menamatkapedidikan di pesantren. Inti

⁹ M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada PondokPesantren Salaf," Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 2011. Hal 21

dari pendidikan pesantren adalah kemandirian dalam membangun kehidupan pribadi masing-masing, sebelum ia mengambil peran dalam membangun lingkungannya dengan masyarakat sekelilingnya.

Menurut Nizar, pesantren tidak pernah membedakan status sosial masyarakat, sebagai lembaga pendidikan islam, pesantren menerima siapapun yang ingin belajar dari segala lapisan masyarakat. Hal yang sangat sulit di temukan pada lembaga pendidikan yang lain, yang masih membedakan status sosial dengan memasang tarif tinggi bagi siapapun yang ingin memperoleh pendidikan yang layak. Citra inilah yang menjadi opsi bagi masyarakat kelas menengah kebawah yang merupakan lapisan terbesar di Indonesia untuk memilih pesantren sebagai jenjang pendidikan yang wajar bagi anak-anak mereka.¹⁰

Fungsi dan Tujuan Pendidikan Pesantren

Meninjau akan banyaknya tipe-tipe pesantren yang ada, dapat kita pahami bahwa tugas pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan penguatan dalam beragama saja, melainkan meliputi banyak aspek yang dirangkul sebagai tugas pesantren. Azyumardi Azra menyebutkan bahwa, selain mentransfer ilmu pesantren memiliki beberapa tugas penting. Beberapa di antaranya adalah sebagai pengkaderan ulama' dan pemelihara budaya bangsa. Dua unsur ini perlu ditambahkan, pasalnya seorang yang hanya memiliki penguasaan ilmu pengetahuan tidak akan memperoleh tingkatan yang di janjikan dalam agama yang ia yakini, yaitu Ulul Albab agar ia dapat mengamalkan ilmunya. Hal serupa juga di katakan oleh Tholkah Hasan mantan menteri agama RI, bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupan fungsi-fungsi sebagai berikut, 1) psdantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu mentransfer pengetahuan agama dan nilai-nilai ajaran agama islam, 2) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*Islamic vaues*), dan 3) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan perubahan sosial (*Islamic engineering*) atau perkembangan

¹⁰ Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia, Jakarta, Prenada Media Group, 2007.

masyarakat (community development). semua hal tersebut dapat terealisasi jika pesantren dapat melakukan proses perawatan yang tradisi yang baik dan dapat mengadaptasi perkembangan keilmuan yang lebih baik, hingga para santri diharapkan dapat menjadi pelopor kemajuan dan perubahan.¹¹

Menurut Nizar, pesantren tidak pernah membedakan status sosial masyarakat, sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren menerima siapapun yang ingin belajar dari segala lapisan masyarakat. Hal yang sangat sulit di temukan pada lembaga pendidikan yang lain, yang masih membedakan status sosial dengan memasang tarif tinggi bagi siapapun yang ingin memperoleh pendidikan yang layak. Citra inilah yang menjadi opsi bagi masyarakat kelas menengah kebawah yang merupakan lapisan terbesar di Indonesia untuk memilih pesantren sebagai jenjang pendidikan yang wajar bagi anak-anak mereka.¹²

Pesantren Pesantren Antara Harapan dan Tantangan

Kekukuhan pesantren dalam mempertahankan cita-citanya sebagai lembaga pendidikan Islam bukan berarti tidak menemui halangan. Mengacu dari awal berdirinya, pesantren sudah menemui batu jangalan dari masa kolonial Belanda dan Imperium Jepang. Mulai dari penindasan hingga pembunuhan yang di lakukan kepada para kyai dan santri membuat ruang gerak bagi dakwah mereka terhalangi. Secara umum, penyempitan ruang gerak terjadi dan dirasakan oleh seluruh ummat Islam, adanya perjanjian Gianti yang terjadi pada tahun 1825, pemerintah Belanda membatasi jumlah calon jamaah haji Indonesia dan melakukan hubungan multilateral dengan negara Islam lainnya, pesantren di anggap sebagai sebagai bentuk perlawanan terhadap segala bentuk ekspansi kekuasaan yang di lakukan oleh Belanda. Menurut penelitian yang di lakukan oleh Clifford Geertz, antara tahun 1820-1880 M terjadi pemberontakan besar terhadap kolonial yang di mototri oleh kaum santri di Indonesia, antara lain: 1)

¹¹ Azyumardi Azra, Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan, dalam Nurchalish madjid, Bili k Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan, 1997.

¹² Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," AlTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 2017.

pemberontakan kaum padri di sumatra yang di pimpin oleh imam bonjol, 2) pemberontakan pangeran Diponegoro di tanah Jawa, 3) pemberontakan di Banten sebagai akibat dari sistem tanam paksa yang dilakukan Belanda, 4) pemberontakan Aceh yang dipimpin antara lain oleh Teuku Umar dan Teuku Ciktidiro.

Pesantren sebagai cerminan bagi sistem pendidikan nasional adalah sebuah keharusan, di mana nilai-nilai budaya lokal dan kepercayaan tetap utuh di bawah kendali pondok psantren sebagai *agent of control*. Tidak ada persoalan yang diluar kapabilitas pesantren sebagai lembaga pendidikan, hal ini disebabkan dengan adanya kitab pedoman kehidupan yang di dalamnya mengandung ayat-ayat qouliyah dan qauniyah yang bersumber dari Tuhan semesta alam untuk memenuhi kebutuhan kehidupan yang bersifat duniawi dan ukhrawi, dan keberlakuannya yang universal untuk umat manusia, realistik, dan terpadu.

Format Pesantren Masa Depan

Sudah tidak ada keraguan lagi bahwa psantren memiliki kontribusi besar dan nyata dalam membangun pendidikan. Hal ini didukung fakta sejarah yang menunjukkan pengalaman dan hasil yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat, ditambah lagi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pengembangannya di lakukan secara mandiri, tidak menginduk kepada pemerintah. Karena kmandiriannya itulah psantren dapat memegang teguh kemurnian lembaga pendidikan islam. Oleh karena itu, pesantren tidak mudah di pngaruhi oleh pengajaran yang tidak sesuai dengan islam. Pendidikan pesantren yang merupakan pendidikan nasional memiliki tiga unsur utama yaitu: 1) Kyai sebagai pendidik sekaligus pemilik pesantren dan santri; 2) Kurikulum pondok pesantren; dan 3) sarana peribadatan dan pendidikan. Adapun semua kegiatan pondok pesantren terangkum dalam *Tri Dharma* pondok pesantren yaitu 1) keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT; 2) pengembangan keilmuan yang brmanfaat; dan 3) pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.

Berangkat dari kenyataan bahwa pada masa awal berdirinya pesantren, dapat di gambarkan sebuah asrama pendidikan islam

tradisional dengan santri yang tinggal bersama dan dibawah bimbingan kyai. Pada zaman dahulu, asrama santri masih berupa bangunan yang terbuat dari bambu atau bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratap rumbia. Melihat perkembangan yang ada saat ini, jelas pesantren mendapatkan banyak tuntutan untuk berbenah, meskipun perubahan yang di maksud adalah perubahan dalam menejemen dan bukan coraknya, sebab hal itu dapat menghilangkan nilai-nilai positif pesantren. Pengajaran kitab kuning dilakukan mulai dari tingkat ibtidaiah (dasar) hingga aliyah (atas) bahkan tak jarang bagi sebagian pondik pesantren yang membuka jenjang Ma'had Aly. Hal ini adalah bentuk konsistensipesantren dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai keislaman di Indonesia.¹³

Ada dua fenomena dalam dunia pendidikan di Indonesia, yaitu a) munculnya sekolah-sekolah terpadu (mulai sekolah tingkat dasar hingga menengah), penyelenggaraan sekolah bermutu yang disebut dengan boarding school yang berarti sekolah berasrama. Sistem sekolah ini yaitu para peserta didik mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah, dan kemudian di lanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai khusus di malam hari, itu berarti bahwa para peserta didik selama 24 jam berada dalam pengawasan sorang guru atau pembimbing. Tanpa di sadari bahwa pesantren dalam hal ini, sangat dapat di andalkan dalam pembentukan karakter yang nampaknya kurang mendapatkan perhatian khusus dari lembaga pendidikan yang lain. Dalam kesempatan seperti ini, para santri di pacu untuk mempelajari segala bentuk minat bakat mereka secara intensif, penguasaan berbagai ilmu pengetahuan baik berupa pengetahuan agama, sains, dan teknologi.

Dalam UU Sisdiknas NO. 20 Tahun 2003 pasal 15 tentang pendidikan yang menyatakan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus, maka pesantren dapat dikategorikan sebagai pendidikan di budang keagamaan. Secara khusus, ketentuan tentang pendidikan

¹³ TEMPO.CO – Senin, 24 September 2012.

keagamaan dijelaskan dalam UU Pasal 30 UU Sisdiknas yang menyatakan bahwa: (1) pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. (3) pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. (4) pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis. Dengan hadirnya era reformasi dan lahirnya UU Sisdiknas tahun 2003 membawa harapan baru bagi perkembangan pesantren karena hal ini menentukan sikap pemerintah terhadap pesantren secara yuridis formal.¹⁴

Kesimpulan

Prinsip pesantren adalah *Al Muhafadzah 'Ala Al Qodim Al Shalih, Wa Akhdzu bi Al Jadid Al Ashlah* yang artinya memegang teguh tradisi lama yang baik, dan senantiasa mengadopsi tradisi baru yang lebih baik. Adapun persoalan yang berkaitan dengan civic values dapat dibenahi melalui prinsip-prinsip pondok pesantren yang dapat melakukan perombakan yang amat sangat efektif, berdaya guna, serta mampu meningkatkan kualitas manusia. Meski perbaikan dalam pesantren harus terus melakukan perbaikan terutama dibidang manajemen, tata kelola bangunan, kurikulum pendidikan, dan bidang keahlian. Dengan demikian pesantren dapat memainkan peran sosial dalam memobilisasi masyarakat menuju masyarakat yang madani.

Keberadaan pesantren sebagai partner bagi institusi pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan sebagai penyedia sumber daya manusia qualified dan berakhlakul karimah. Di era otonomi, proses transformasi sosial membutuhkan potensi

¹⁴ A Muchaddam Fahham, "Character Education in Islamic Boarding School," Aspirasi, 2013.

daerah yang lebih peka dalam menggali potensi lokal dan kebutuhan masyarakat sehingga kemampuan masyarakat dapat dioptimalkan.

Daftar Pustaka

- Abdullah Syukri zarkasyi, 1998. Langkah Pengembangan Pesantren dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- A Muchaddam Fahham, 2013. "Character Education in Islamic Boarding School," Aspirasi
- Azyumardi Azra, 1997 Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan, dalam Nurchalish madjid, Bili k Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan
- Imam Syafe'i, 2017. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam
- Kuntowijoyo, 1993. Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi, Bandung, Mizan
- Manfred Ziemek, 1986. Pesantren Dalam Perubahan Sosial, Jakarta, P3M
- Muhammad Idris Usman, 2013. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)," Jurnal Al-Hikmah
- M. Syaifuddin Zuhriy, 2011. "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan
- Samsul Nizar, 2007. Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia, Jakarta, Prenada Media Group
- Sartono Kartodirjo, 1993. Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emperium Sampai Imperium

- Yadi Ruyadi, 2010, “Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian Terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat Untuk Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah),” Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI
- Zamakhsari Dhafier, 1982. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangtan Hidup Kyai, Jakarta, LP3ESW
- Zuhriy, “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf.”